

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian yang komprehensif dan bisa menjawab rumusan masalah yang ditetapkan, tentu diperlukan design penelitian, agar riset memiliki pendekatan dan metode yang jelas, dan penelitian mampu memiliki kontribusi, pada aspek teoretis dan praktis. Dalam konteks riset implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Binatang Bandung, berdasarkan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus, agar praktis penelitian bisa berjalan secara optimal dan efektif, serta penelitian mampu dirampungkan secara komprehensif dan ilmiah, sehingga untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

3.1.1 Pendekatan penelitian

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, karena dipandang relevan bagi riset ini, yang bertujuan untuk mengetahui realitas implementasi *civic commitment* atau komitmen milik warga negara pada pengelolaan kebun binatang Bandung. Dengan melihat pengelolaannya yang mengarah pada hambatan, strategi dan upaya pengelola dan keterlibatan secara sukarela masyarakat pada pengelolaan kebun binatang dan upaya perlindungan hewan, sebagai bentuk filantropi dan *civic movement* (gerakan warga negara) yang relevan terhadap Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pada Basisnya penelitian kualitatif yang bersifat elaboratif, mendalam dan natural, membuat yakin dalam mengoptimalkan pendekatan tersebut pada riset ini, karena dipandang bisa menjadi wahana mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk merampungkan penelitian. Ramdhani (2019) memaparkan bahwa pendekatan kualitatif tidak dibatasi melalui berbagai kategori, pada praktis pengumpulan datanya, tentu berdampak terhadap peneliti yang tidak berupaya dalam memanipulasi data dan informasi, karena dilaksanakan secara alamiah (natural).

Pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, sehingga peneliti perlu secara sadar, cermat dan cekatan dalam memaknai berbagai kejadian atau realitas pada lokasi penelitian. Terlebih penelitian kualitatif bersifat mendalam

dan elaboratif, tentu tidak mengutamakan populasi dan sampel, tetapi lebih pada purposive sampling, karena subjeknya begitu terbatas, berbasis kebutuhan data yang diorientasikan peneliti. Kirk & Miller (dalam Rahmat, 2009) mengungkapkan penelitian kualitatif bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Sehingga penelitian kualitatif begitu relevan dalam mengembangkan ilmu dan kajian sosial, terlebih memiliki ciri khas, yaitu berbasis tanya jawab mendalam serta pengamatan langsung, bahkan bersifat fundamental, yang mengamati interaksi dengan masyarakat juga interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada substansinya penelitian kualitatif memiliki tradisi dalam menelaah dan merefleksikan berbagai tingkah laku manusia, yang dideskripsikan oleh kata-kata juga tindakannya dalam hubungan dan lingkungan sosial. Sehingga temuan riset kualitatif bersifat holistik dan kompleks, yang perlu peneliti analisis, melalui model yang telah teruji kualitas dan keajegannya. Dalam penelitian implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Binatang Bandung, tentu pendekatan kualitatif berperan strategis untuk: 1) mengetahui hambatan pengelolaan kebun binatang, 2) mengetahui strategi dan upaya mengatasi hambatan tersebut, sebagai praksis *civic commitment*, bahkan 3) mengetahui bentuk kesukarelaan masyarakat dalam pengelolaan kebun binatang, sebagai praksis *civic engagement*. Moleong (2010, hlm. 6) mengungkapkan penelitian kualitatif berupaya dalam memahami fenomena sosial dari subyek riset, seperti persepsi perilaku, tindakan motivasi, tindakan, secara komprehensif, melalui deskripsi berupa bahasa juga kata-kata dan bahasa, yang bersifat natural dan ilmiah.

Penelitian kualitatif mengutamakan makna dari generalisasi, serta bersifat praktis, karena validitas data bisa dilaksanakan saat proses pengumpulan data. Tentu setelah peneliti selesai dalam melakukan pengumpulan data, akan ditinjau, apakah data tersebut kapabel untuk menyusun dan merampungkan temuan dan pemebahasan riset, sehingga apabila belum kapabel, maka peneliti akan kembali ke lapangann, agar data bersifat komprehensif dan representatif, untuk merampugkan penelitian. Sukmadinata (2005, hlm. 60) memaparkan penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, persepsi kepercayaan, sikap, posisi, bahkan pemikiran secara individual maupun kelompok.

Substansi pendekatan kualitatif yang kapabel dan praktis berdampak pada semakin yakinnya peneliti untuk mengoptimalkan pendekatan tersebut, agar penelitian mengenai implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Binatang Bandung, mampu diselesaikan secara utuh dan representatif, karena pendekatan memberikan kebebasan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dalam kehidupan sosial, aktifitas sosial, serta sikap yang selaras dengan aspek-aspek yang diamati.

3.1.2 Metode Penelitian

Studi kasus menjadi metode penelitian yang dioptimalkan pada penelitian ini, karena bersifat khas, mendalam dan khusus, untuk menelaah dan merefleksikan suatu peristiwa dan aktivitas sosial, secara komprehensif. Pada basisnya studi kasus menjadi metode pendekatan kualitatif yang mampu mendeskripsikan problematik dalam lokasi penelitian yang spesifik. Sehingga berdampak pada luaran hasil penelitian yang tidak kapabel dalam menimbulkan suatu generalisasi, tetapi rekomendasi penelitiannya, akan bersifat objektif, karena berfokus pada suatu tempat atau lokasi riset yang cenderung kecil dan praktis. Venderbergt (dalam Creswell, 2010, hlm. 38) menjelaskan studi kasus berupaya menganalisis dan merefleksikan seluruh pandangan dan realitas yang berkaitan dengan objek, tentu studi kasus pada basisnya berorientasi dalam memperoleh wawasan mengenai objek yang sedang diteliti, sehingga berdampak pada studi kasus menjadi penelitian yang spesifik dan eksploratif.

Sifat riset kualitatif yang partisipatif, terlebih studi kasus, tentu berdampak pada perlunya peneliti untuk memiliki inisiatif untuk memperoleh data yang utuh dan representatif. Tentu riset tentang implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Binatang Bandung, bersifat kasus, akibat: 1) belum optimalnya pengelolaan atau manajemen kebun binatang, 2) penyejahteraan hewan yang belum optimal, 3) fasilitas, sarana dan prasarana yang belum memadai, juga 4) keterlibatan masyarakat yang belum berdampak nyata bagi kemajuan kebun binatang dan pelestarian hewan. Problematik tersebut akan dianalisis dan direfleksika melalui realitas lapangan berbasis studi kasus dan direlevansikan dan dikonfirmasi melalui pembahasan berbasis kajian, pendekatan dan teori PKn, agar memiliki kontribusi riset berbasis teoretis dan praktis. Studi kasus (*case study*) adalah model analisis

lapangan bersifat terbatas (*bounded system*), akibat hanya berkaitan dengan kasus yang diteliti, praktis penggalian datanya dilakukan dengan mendalam, sehingga studi kasus sifatnya berfokus pada masalah dan partisipatif (Creswell, 2015).

Terlebih kasus mengenai pengelolaan kebun binatang bersifat aktual, bahkan jarang untuk diteliti, khususnya dalam perspektif keilmuan Pendidikan Kewargaegaraan, sebagai disiplin ilmu peneliti. Sehingga peneliti semakin yakin untuk memanfaatkan studi kasus dalam menyelesaikan penelitian ini, karena mampu mendeskripsikan, menelaah bahkan merefleksikan berbagai problematik bersifat dinamis dan kompleks, yang dihadapi oleh pengelola kebun binatang, komunitas dan masyarakat, khususnya dalam pengelolaan, penyejahteraan dan realitas keterlibatan masyarakat secara sukarela. Pada substansinya studi kasus diharapkan bisa menyelesaikan suatu kompleksitas kasus, sebagai suatu metodologi penelitian berbasis ilmu sosial, yang meluas terhadap aspek lingkungan dan bisnis (Johanson dalam Unika, dkk, 2018, hlm. 123). Tentu studi kasus mampu melihat kondisi atau masalah secara objektif dan kritis, agar upaya mengatasi masalahnya bisa dilakukan secara terstruktur, sistematis dan masif, yang berbasis ilmiah.

Diharapkan dengan optimalisasi metode studi kasus pada penelitian ini, mampu mengupas berbagai problematik penelitian yang dinamis dan kompleks, secara tajam, komprehensif dan berkompeten untuk dimengerti oleh civitas akademika. Tentu agar kasus tidak melebar, maka peneliti hanya berfokus terhadap aspek *civic commitmen* melalui pengelolaan kebun binatang Bandung, serta realitas keterlibatan masyarakat secara sukarela pada upaya penyejahteraan hewan di Kebun Binatang Bandung sebagai bentuk *civic movement* (gerakan warga negara) dan praksis filantropi (kesukarelaan, kesadaran dan cinta). Yona (2006, hlm. 76) memaparkan studi kasus menekankan suatu pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan yang spesifik, sehingga tidak bersifat umum dan setiap subjek atau lokasi memiliki masalah yang unik bahkan berbeda. Substansi tersebut membuat semakin yakinnya peneliti untuk mengoptimalkan metode studi kasus dalam merampungkan riset ini, sebagai informasi argumentatif yang berkaitan dengan upaya pengembangan kajian PKn secara luas (*citizenship education*), mengenai perilaku warga negara yang terlibat aktif pada implementasi pembangunan berkelanjutan, berpartisipasi dalam perlindungan dan penyejahteraan

hewan melalui konservasi kebun binatang, serta merealisasikan *civic movement* (gerakan warga negara), yang terlibat pelestarian sumber daya alam hewani dan nabati milik bangsa Indonesia, berbasis gerakan filantropi.

3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah Kebun Binatang Bandung atau Bandung Zoological Garden (BAZOGA), yang berdomisili pada Kelurahan Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Kebun Binatang Bandung merupakan wahana konservasi yang konsisten sejak dahulu (1954) beroperasi di Bandung, bahkan terletak pada pusat peradaban. Tentu dengan kawasan yang luas dan strategis, serta memiliki koleksi spesies hewan yang begitu banyak, merupakan modal sosial untuk melaksanakan konservasi yang berdampak positif bagi pelestarian hewan, sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Selain itu kebun binatang Bandung menjadi destinasi wisata yang banyak diminati masyarakat, sehingga perlunya *civic commitment* (komitmen warga negara), untuk terlibat aktif pada pengelolaan Kebun Binatang Bandung, sebagai realisasi dari konsep warga negara yang cerdas dan baik.

Finalisasi lokasi penelitian tersebut, karena merupakan lokasi terjadinya suatu permasalahan atau perkara pokok penelitian. Sehingga lazim lokasi penelitian tersebut diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan mengenai data dan informasi yang berkaitan dengan fokus permasalahan, agar penelitian mampu dirampungkan secara berkualitas, komprehensif, dan representatif. Lokasi penelitian merupakan tempat atau sarana bagi subjek riset untuk beraktivitas, memaknai permasalahan, dan berinteraksi sosial, tentu lokasi penelitian berupa Kebun Binatang Bandung, menjadi lokasi riset yang perlu peneliti observasi. Tentu kondisi tengah Pandemi Covid-19 ini, berdampak pada perlunya peneliti untuk mengamalkan protokoler kesehatan, agar tidak menimbulkan berbagai kerugian yang tidak diinginkan dan mampu memperoleh data yang peneliti orientasikan sebagai modal akademik dan sosial dalam merampungkan riset ini, yang mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam dunia keilmuan.

3.2.2 Partisipan Penelitian

Pada basisnya subjek penelitian adalah mereka yang berkompeten dalam memberi data dan informasi komprehensif, agar penelitian bisa dirampungkan, tentu pada riset kualitatif, subjek penelitian tidak begitu banyak, karena berbasis pada individu atau hal yang mengetahui secara objektif fokus atau permasalahan penelitian. Subjek penelitian mengarah pada individu, hal dan benda, data untuk menyelesaikan penelitian, subjek memiliki otonomi untuk memberi data sebagai wahana diskursus penelitian (Samsu, 2017, hlm. 93). Subjek penelitian memiliki peran penting dalam riset kualitatif, karena subjek secara aktif akan memberikan informasi dan menjawab instrumen riset yang telah dirumuskan. Pemilihan subjek didasarkan pada orientasi dan kemampuan dalam menguasai isu dan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, karena pada basisnya subjek penelitian harus bisa memberikan informasi dan data komprehensif mengenai implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Binatang Bandung, baik oleh pihak pengelola, maupun masyarakat umum secara sukarela berbasis gerakan filantropi.

Pada penelitian kualitatif, subjek secara aktif, mandiri dan partisipatif untuk memberikan pemaknaan, data, isu, dan persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan Kebun Binatang Bandung dan realitas keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam upaya penyelamatan hewan di Kebun Binatang Bandung. Ahmadi (2005, hlm. 45) memaparkan subjek adalah sumber yang mampu memberikan data dan informasi, agar praksis penelitian berjalan efektif dan efisien, maka peneliti melakukan kategorisasi subjek berdasarkan *purposive* (tujuan) atau pertimbangan tertentu, karena diklaim paling berkompeten untuk memberi data yang dibutuhkan peneliti. Sehingga subjek atas penelitian ini adalah: 1) pihak pengelola Kebun Binatang Bandung yang secara natural dan utuh mengetahui problematik mengenai implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan di Kebun Binatang Bandung, dan 2) komunitas dan masyarakat yang secara sukarela terlibat dalam pengelolaan Kebun Binatang dan upaya nyata dalam penyelamatan hewan.

Tabel 3.1
Daftar Partisipan Penelitian

Partisipan Penelitian		
1	Kepala Marketing Komunikasi Bandung Zoological Garden	Sulhan Syafi'i
2	Pemerhati Hewan	Verika Mandrofa, S.Pt.
3	Komunitas Pecinta Hewan (Reptile Bandung)	Tema Datresta
4	Masyarakat/Pengunjung	Luki Lukman Lia Ameliani

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

3.3 Penjelasan istilah

Pada upaya dalam mempertegas karakteristik riset yang direalisasikan, tentu dibutuhkan penjelasan istilah, guna menjelaskan orientasi riset dan batasan penelitian, lebih jelasnya sebagai berikut:

- 1) Implementasi, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan strategi atau perencanaan yang telah dirumuskan untuk mencapai orientasi yang telah ditetapkan
- 2) *Civic Commitment*, adalah komitmen warga negara yang bernalar dan diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip demokrasi konstitusional.
- 3) Pengelolaan, adalah proses yang realisasi, pengawasan dan perlindungan, secara sistematis, terstruktur dan masif, dengan turut melibatkan berbagai komponen, agar meminimalisir distrorsi antara tujuan dan realitas.
- 4) Kebun Binatang, merupakan salah satu tempat konservasi dan wisata yang memiliki berbagai macam hewan yang dipelihara di lingkungan buatan. Selain menjadi tempat wisata, tentu kebun binatang juga adalah wahana pendidikan dan penelitian dalam mendalami ilmu tentang binatang.
- 5) Studi Kasus, adalah studi yang mengeksplorasi suatu persoalan dengan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, serta menyertakan sumber informasi. Data yang dikumpulkan pada konteks studi kasus secara keseluruhan bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang objek yang sedang dibahas, sehingga menegaskan bahwa studi kasus perlu bersifat sebagai suatu penelitian yang eksploratif.

Elda Febriyanti, 2022

Implementasi Civic Commitment Melalui Pengelolaan Kebun Binatang (Studi Kasus Bandung Zoological Garden)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci atau hidup, tentu memiliki kewenangan dalam melakukan interpretasi dan pemaknaan data dari hasil wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Tetapi untuk meminimalisir eksisnya kesalahan penelitian bersifat konseptual, prosedural dan praktis, maka peneliti akan menyusun instrumen penelitian, sebagai modal akademik yang bisa dikembangkan, dalam melakukan mekanisme penelitian Bogdan & Biklen (dalam Kusumastuti, 2019, hlm. 90) memaparkan penelitian berbasis kualitatif dilaksanakan pada kondisi yang alami atau natural, juga lebih berfokus proses daripada hasil semata, dan yang terpenting adalah berusaha memahami makna dari suatu kejadian dan beragam interaksi pada situasi yang wajar. Sehingga eksistensi peneliti menjadi suatu keharusan, melalui aktivitas dan interaksi langsung, sebagai instrumen kunci dengan subjek riset, sehingga memperoleh data yang akurat.

Sehingga peneliti berupaya untuk menyusun dan mengembangkan kisi-kisi penelitian, agar menjadi pedoman dalam melakukan pengumpulan data berbasis pada wawancara, observasi juga studi dokumentasi. Tentu pada realitas peneliti sebagai instrumen hidup, berdampak pada berkompetennya kisi-kisi penelitian tersebut, untuk dikembangkan dalam praksis penelitian, karena pada basisnya riset kualitatif, bersifat natural. Sehingga peneliti perlu adaptif, luwes, dan fleksibel pada substansi tersebut, agar data yang diperoleh bersifat komprehensif, berkualitas dan representatif. Secara umum kisi-kisi instrumen penelitian tersebut, mengarah pada: masalah penelitian, sub masalah riset, aspek yang diteliti, sumber data, panduan pengumpulan data, dan jumlah item pada pedoman pengumpulan data. Tentu lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Implementasi *Civic Commitment* Melalui Pengelolaan Kebun Bintang
(Studi Kasus Kebun Binatang Bandung)

No.	Rumusan Masalah	Sub Masalah	Aspek yang Diamati	Sumber Data	Instrumen	Jumlah Item
1.	Bagaimana Hambatan dalam Mengelola Kebun Binatang Bandung?	Hambatan dalam Pengelolaan Kebun Binatang Bandung.	a. Realitas penyejahteraan hewan. b. Realitas fasilitas, sarana dan prasarana. c. Realitas ketersediaan pakan hewan. d. Realitas ketersediaan keuangan	a. Pihak Pengelola b. Masyarakat. c. Pandangan Pakar Konservasi.	a. Pedoman Wawancara b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi.	

			e. Realitas ketersediaan bantuan keuangan dan manajemen dari pemerintah.			
		Tantangan dalam Pengelolaan Kebun Binatang Bandung.	a. Realitas beradaptasi pada modernisasi. b. Realitas optimalisasi media sosial oleh pihak pengelola. c. Realitas kemampuan pengelolaan kebun binatang. d. Realitas mutu kolaborasi	a. Pihak Pengelola b. Masyarakat c. Pandangan Pakar Konservasi.	a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi.	

			pengelola Kebun Binatang e. Realitas kemampuan pemasaran kebun binatang			
2.	Bagaimana strategi dan Upaya dalam Memperbaiki Tata Kelola Kebun Bintang Bandung sebagai Bentuk <i>Civic Commitment</i>?	Strategi dan Upaya Memperbaiki Tata Kelola Kebun Binatang, sebagai Bentuk <i>Civic Commitment</i>.	a. Strategi dalam memperbaiki Tata Kelola Kebun Binatang. b. Upaya dalam memperbaiki Tata Kelola Kebun Binatang. c. Kolaborasi pengelola Kebun Binatang dengan lembaga dan komunitas lain.	a. Pihak Pengelola b. Masyarakat c. Pandangan Pakar Konservasi.	a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi.	

			d. Kemampuan dalam merencanakan, merealisasikan dan mengevaluasi program kebun binatang.			
		Optimalisasi Media Sosial sebagai Kekuatan Nyata dalam Menarik Minat Wisatawan, dan Sosialisasi Perlindungan Hewan.	a. Eksistensi media sosial Kebun Binatang. b. Kemampuan dalam pengelolaan media sosial. c. Media sosial sebagai wahana diskursus masyarakat tentang	a. Pihak Pengelola b. Masyarakat c. Pandangan Pakar Konservasi.	a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi.	

			pelestarian hewan.			
3.	Bagaimana Kesukarelaan Masyarakat Kota Bandung dalam Pengelolaan Kebun Binatang sebagai Bentuk <i>Civic Engagement</i> ?	Keterlibatan Komunitas dalam Meningkatkan Kaulitas Pengelolaan Kebun Binatang dan Perlindungan Hewan.	a. Praksis keterlibatan dalam meningkatkan mutu pengelolaan kebun binatang. b. Ragam aktivitas filantropi pada hewan oleh komunitas. c. Ketertarikan pada media sosial.	a. Komunitas. b. Pihak Pengelola Kebun Binatang. c. Masyarakat.	a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi c. Pedoman Studi dokumentasi.	

		Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kebun Binatang dan Pelestarian Hewan Secara Sukarela	a. Ragam aktivitas filantropi masyarakat yang berkaitan dengan perlindungan hewan. b. Perilaku masyarakat saat mengunjungi kebun binatang c. Ketertarikan pada media sosia.	a. Komunitas. b. Pihak Pengelola Kebun Binatang. c. Masyarakat.	a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi c. Pedoman Studi dokumentasi.	
--	--	--	---	---	--	--

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

3.5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah konsep dan praksis penting untuk dilakukan pada upaya merampungkan penelitian, agar data yang diperoleh memiliki relevansi dengan aspek-aspek yang diteliti pada penelitian ini. Tentu kualitas data yang diperoleh tergantung dari kapasitas peneliti untuk mengoptimalkan mekanisme pengumpulan data, dan menganalisisnya dengan teknik analisis data yang telah teruji kemampuannya. Sehingga lebih jelasnya, tentang pengumpulan data, sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah wahana pembicaraan juga diskusi yang dilakukan antara kedua belah pihak, *pertama*, pihak pewawancara yang berkompeten untuk memberi pertanyaan penelitian, *kedua*, terwawancara yang berkompeten untuk memberi jawaban tentang pertanyaan penelitian. Wawancara merupakan substansi penting atas riset sosial, sehingga mayoritas penelitian berbasis ilmu sosial tentu didasarkan wawancara, yang praktiknya berupa komunikasi dan diskusi antara peneliti dan informan berbentuk tanya jawab, sifat wawancara pada basisnya bisa standar juga mendalam (Esterberg dalam Sugiyono, 2013, hlm. 232). Pada metode studi kasus wawancara dilakukan dengan mendalam, terstruktur bahkan natural, karena untuk mengetahui secara objektif dan komprehensif, mengenai masalah aktual, rumit dan klasik yang dihadapi oleh pengelola Kebun Binatang Bandung, juga masyarakat, yang berkaitan dengan realisasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Binatang Bandung dan upaya terhadap kesejahteraan hewan di dalamnya.

Praksis wawancara mendalam dan kritis pada adaptasi kebiasaan baru, tentu membuat peneliti mengikuti kehendak dari subjek, sehingga peneliti bersifat fleksibel. Melalui optimalisasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada upaya melakukan wawancara mendalam dan kritisnya, seperti berbasis zoom atau aplikasi representatif lainnya, yang tidak merusak esensi dan kekhidmatan pada realisasi wawancara yang kritis dan mendalam. Sebagai upaya nyata mendukung adaptasi kebiasaan baru, tentu peneliti menerapkan protokoler kesehatan dengan baik, sehingga meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan. Karena untuk menyelesaikan penelitian sosial tentang implementasi *civic commitment* melalui

pengelolaan Kebun Binatang Bandung, sebagai riset bersifat teoretis dan praktis, membuat peneliti perlu melakukan wawancara mendalam juga kritis pada Pandemi Covid-19, tetapi dengan memperhatikan protokoler kesehatan, tentu wawancara tersebut bisa direalisasikan.

3.5.2 Observasi

Observasi menjadi pengamatan langsung tentang realitas lapangan, aktivitas serta tingkah laku subjek riset, yang pada penelitian ini umumnya berkaitan dengan implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Binatang Bandung. Sebagai upaya akademik untuk memperoleh data yang akurat representatif dan komprehensif, tentu observasi dilaksanakan oleh peneliti, dengan memanfaatkan bahkan mengelaborasi pedoman observasi penelitian, terlebih pada riset kualitatif, peneliti dimandakan sebagai instrumen hidup atau kunci, sehingga berhak dalam mengelaborasi pedoman riset. Pada basisnya peneliti saat melakukan observasi harus memanfaatkan alat inderanya sebagai manusia yang berakal dan berilmu, karena peneliti harus mengamati secara langsung implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan kebun binatang, baik pada interaksi, perilaku subjek, maupun realisasi kebijakannya. Arikunto (2002, hlm. 129) menjelaskan observasi dilakukan melalui pengamatan komprehensif dan aktual tentang perilaku subjek dan realitas yang relevan dengan aspek-aspek penelitian, baik dengan optimalisasi pedoman penelitian, maupun tidak.

Dalam realisasi observasi, peneliti harus berfokus pada fakta lapangan, agar berbagai kejadian bisa ditelaah dan dicatat oleh peneliti sebagai data yang bersifat aktual. Karena observasi menjadi sarana bagi peneliti untuk merefleksikan suasana, dan kondisi natural yang dialami oleh subjek, sehingga berpotensi dalam menjadikan peneliti sebagai sumber data riset yang bersifat alternatif. Patton (dalam Creswell, 2015, hlm. 99) menegaskan keunggulan observasi, yaitu 1) pengamatan langsung terhadap realitas, 2) pendekatan induktif, berfokus terhadap penemuan, 3) menemukan data yang tidak tersedia saat wawancara, 4) menelaah realitas yang tidak diamati subjek, karena diklaim biasa, bahkan 5) menumbuhkan kesan pribadi. Nyatanya eksistensi peneliti di lapangan, memberi keleluasaan untuk memperoleh data secara utuh, sehingga peneliti mampu menjawab masalah penelitian, dengan meminimalisir kekurangan data saat analisis dan validasi penelitiannya, sehingga

penelitian mampu diselesaikan dengan memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah, agar layak untuk dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Tentu studi dokumentasi direalisasikan dalam mengumpulkan data melalui sumber, yang berfokus pada catatan dan dokumen, tentu substansi tersebut telah dilaksanakan sejak penyusunan proposal penelitian sampai penelitian skripsi bisa dirampungkan melalui penulisan laporan akhir. Tentu untuk mengawali penelitian mengenai implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Binatang Bandung, membuat peneliti telah mengumpulkan beragam dokumen yang kapabel dengan penelitian tersebut. Sebagai upaya nyata menganalisis serta memahami secara konseptual dan praktis atas realisasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Bintang. Guba dan Lincoln (dalam Alwasilah, 2012, hlm. 112) menegaskan dokumen memiliki urgensi untuk dianalisis, karena 1) bersifat lestari, selaku saksi kejadian tertentu, 2) argumentasi untuk menjaga objektivitas penelitian, 3) sumber data yang mudah ditelaah, 4) bersifat natural juga otentik, 5) selaku pelengkap hasil wawancara bahkan observasi.

Pada konteks penelitian ini, tentu studi dokumentasinya mengarah pada beragam dokumen yang umumnya tidak disosialisasikan di khalayak umum, tetapi bisa menjelaskan kecenderungan subjek. Seperti risalah rapat tentang pengelolaan Kebun Binatang Bandung, implementasi program pemenuhan hak-hak hewan, yang berfokus pada upaya penyejahteraan hewan, realisasi program peningkatan kualitas fasilitas, sarana dan prasarana kebun binatang, risalah rapat komunitas filantropi yang melestarikan hewan, serta dokumen negara berkaitan dengan perlindungan dan penyejahteraan hewan, bahkan beragam tulisan subjek riset yang terkait pada substansi penelitian. Sehingga dalam mengawali studi dokumentasi, berdampak pada fokusnya peneliti terhadap beragam peraturan juga dokumen resmi negara, yang kapabel terhadap penelitian ini, umumnya tersedia pada BAB 1 dan 2 skripsi.

3.6. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilaksanakan ketika data-data yang diperlukan dalam penelitian sudah terkumpul dan dikelola, sehingga menemukan kesimpulan akhir

penelitian. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 334) memaparkan analisis data kualitatif tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara konsisten sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun fokus analisis data pada penelitian kualitatif ini berbasis teknik dari Miles dan Huberman (1992, hlm. 16), yang memaparkan analisis data kualitatif meliputi reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan/verifikasi, penjelasannya sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan pemusatan hasil riset, agar berfokus pada substansi atau perkara yang dipandang penting oleh peneliti. Sehingga reduksi data berkompeten dalam mempermudah peneliti untuk memahami data yang dikumpulkan setelah melakukan riset lapangan, melalui catatan dengan praksis menelaah, merangkum, dan melakukan kategorisasi, sehingga bisa menjawab masalah penelitian yang dijelawantahkan melalui rumusan masalah dan instrumen penelitian.

2) Display Data

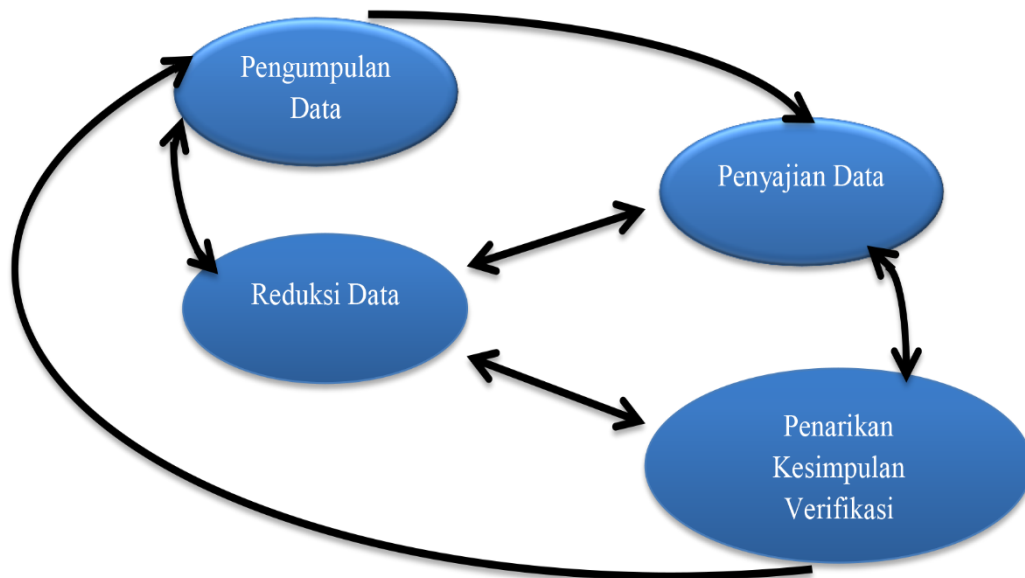
Setelah reduksi data, maka tahap selanjutnya merupakan display data. Dalam riset kualitatif, display data dilakukan dengan uraian, bagan, hubungan antar kategori dan keselarasannya. Praksis display data dilaksanakan setelah data tersusun secara utuh, akibat mencari pola dan kecenderungan data, untuk membentuk kesimpulan paling benar, yang konsep pelaporan datanya melalui praksis perincian atau pertanggungjawaban, tetapi memiliki keselarasan pada hasil penelitian yang diperoleh.

3) Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir verifikasi atau penarikan kesimpulan, yang pada basisnya adalah temuan baru yang ditemukan peneliti dan belum pernah ada sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna, arti atau penjelasan pada data yang telah dianalisis, sebagai jawaban tentang masalah penelitian yang telah ditetapkan sebagai rumusan masalah riset. Verifikasi pada riset kualitatif bisa menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah ditetapkan juga tidak, karena rumusan masalah dalam kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berkembang ketika peneliti langsung terjun ke lapangan. Sehingga penelitian ini peneliti akan menjawab rumusan

problematis mengenai implementasi *civic commitment* melalui pengelolaan Kebun Binatang Bandung.

Gambar 3.1
Proses Analisis Data Kualitatif



Sumber: Miles dan Huberman (1992, hlm. 20)

3.7 Validitas Data

Validitas data adalah derajat kepastian antara data yang terjadi pada objek tersebut yang di mana peneliti memiliki kekuatan yang dapat dilaporkan (Sugiyono, 2006, hlm. 267). Data yang sudah terkumpul merupakan modal imiah dan sosial yang sangat berharga dalam riset, data yang terkumpul akan diolah atau dianalisis lalu dijadikan masukan untuk menarik kesimpulan akhir (Bachtiar, 2010). Validitas data dioptimalkan untuk hasil penelitian menjadi objektif dan dapat diterima oleh semua pihak termasuk subjek riset, karena penelitian kualitatif sangat subjektif. Validitas data penelitian kualitatif dapat optimal dan berfokus pada:

a) Pengamatan Berkelanjutan

Pengamatan bersifat berkelanjutan, tentu dilaksanakan oleh peneliti terhadap perilaku subjek dan realitas di lapangan, sebagai upaya mengetahui konsistensi tindakan dari subjek riset. Melalui pengamatan berkelanjutan tentu peneliti mampu menelaah serta menghayati sejauh mana keabsahan

data yang diperoleh setelah wawancara serta observasi, atas keadaan natural setelah dilakukannya pengumpulan data.

b) *Member Check*

Member check dilakukan setelah peneliti selesai menafsirkan hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari subjek penelitian. *Member check* dilakukan dengan praxis memberikan berkas penafsiran peneliti pada hasil wawancara dengan subjek, sebagai praxis konfirmasi, agar subjek mampu menelaah dan memberikan usul, apabila terjadi kekeliruan. Bahkan subjek diakomodir untuk menambah hasil wawancara apabila berkas penafsiran yang diberi peneliti diklaim masih kurang, tentu upaya tersebut dilakukan agar meminimalisir timbulnya kesalahan dalam menyusun kesimpulan riset, karena penyusunan kesimpulan penelitian yang efektif, akan mempercepat rampungnya penelitian ini.

c) Melakukan Diskusi Dengan Dosen Pembimbing

Diskusi bersama dosen pembimbing mengenai hasil penelitian, tentu menjadi pegangan peneliti untuk mengetahui pandangan dosen pembimbing mengenai hasil penelitian. Dalam diskusi tersebut, dosen pembimbing akan memberikan kritik, usul dan saran terhadap hasil penelitian, sehingga lebih komprehensif.

d) Triangulasi

Nyatanya praktik triangulasi pada penelitian ini, lebih berfokus pada triangulasi sumber data serta triangulasi teknik. Tentu triangulasi sumber data pada praxisnya menjadi membandingkan dan melakukan komparasi terhadap hasil wawancara yang didapatkan dari sumber yaitu pengelola kebun binatang Bandung. Dalam konteks triangulasi teknik, tentu lebih berfokus pada konfirmasi yang berkesinambungan, agar data valid, seperti data hasil wawancara akan terkonfirmasi kebenarannya melalui observasi, terlebih praxis triangulasi dilakukan secara berkesinambungan agar meminimalisir terjadinya data yang tidak relevan dengan realitas. Pada triangulasi teknik, tentu peneliti mengkaji kembali berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian.